Jurnal Bahasa dan Sastra
https://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs
Vol. 13, no. 1, p. 70-83, 2025

Anthropolinguistic Perspective on *Pancasudha*: Cultural Practices in Determining Business Time in Tlogorejo

Perspektif Antropolinguistik tentang *Pancasudha*: Praktik Budaya dalam Penentuan Waktu Bisnis di Tlogorejo

Mochamad Toyibul Iman[1*] **Dany Ardhian**[2]
Universitas Brawijaya[1,2]
*Corresponding author. Email: imankaliparemalang@gmail.com
doi: 10.24036/jbs.v13i1.131655

Submitted: Dec 3, 2024
Revised: Mar 18, 2024
Accepted: Mar 20, 2025

Abstract

The Pancasudha tradition, a cultural practice preserved in Tlogorejo Village, Indonesia, remains notable for its integration with the business sector—a vital domain of human socioeconomic activity. This study aims to investigate the linguistic dimensions and sociocultural perspectives embedded within the Pancasudha tradition, focusing on its role in shaping communal beliefs and practices within the local business sphere. Employing a qualitative descriptive methodology, this research was conducted in Tlogorejo Village, with primary data derived from recorded interviews with key informants, including the village's petungan shaman (ritual numerologist) and community members. Supplementary data included textual analysis of speech acts and ritual incantations associated with Pancasudha. Data were analyzed through an ethnographic lens, incorporating hermeneutic interpretation to decode symbolic meanings, while triangulation techniques ensured methodological rigor. Findings reveal that language functions as a pivotal conduit for transmitting and legitimizing Pancasudha's spiritual and ethical frameworks, thereby reinforcing communal adherence to the tradition. Central to its preservation is the tradition's emphasis on peace (rukun), a value that harmonizes individual aspirations with collective welfare, fostering social cohesion in business practices. This study underscores the significance of linguistic anthropology in elucidating how cultural traditions interface with economic activities, offering critical insights for policymakers and cultural custodians seeking to sustain indigenous practices. By foregrounding the interplay of language, belief, and communal values, the research contributes to broader discourses on cultural sustainability and the role of local wisdom in contemporary socioeconomic systems.

Key words: *Anthropolinguistics; business timing; Javanese Society; Pancasudha*

Abstrak

Tradisi Pancasudha, sebuah praktik budaya yang dilestarikan di Desa Tlogorejo, Indonesia, tetap terkenal karena integrasinya dengan sektor bisnis-sebuah domain penting dalam aktivitas sosial ekonomi manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dimensi linguistik dan perspektif sosiokultural yang tertanam dalam tradisi Pancasudha, dengan fokus pada perannya dalam membentuk kepercayaan dan praktik komunal dalam lingkup bisnis lokal. Dengan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, penelitian ini dilakukan di Desa Tlogorejo, dengan data primer yang berasal dari rekaman wawancara dengan para informan kunci, termasuk dukun petungan (ahli numerologi ritual) dan anggota masyarakat. Data tambahan termasuk analisis tekstual dari tindak tutur dan mantera ritual yang terkait dengan Pancasudha. Data dianalisis melalui lensa etnografi, dengan menggunakan interpretasi hermeneutik untuk menguraikan makna simbolik, sementara teknik triangulasi memastikan ketelitian metodologis. Temuan-temuan menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai saluran penting untuk mentransmisikan dan melegitimasi kerangka kerja spiritual dan etika Pancasudha, sehingga memperkuat kepatuhan komunal terhadap tradisi tersebut. Inti dari pelestariannya adalah penekanan tradisi pada perdamaian (rukun), sebuah nilai yang menyelaraskan aspirasi individu dengan kesejahteraan kolektif, yang mendorong kohesi sosial dalam praktik bisnis. Studi ini menggarisbawahi pentingnya antropologi linguistik dalam menjelaskan

Published by: Faculty of Languages and Arts, Universitas Negeri Padang
This article is licenced under: CC BY-NC-SA 4.0

bagaimana tradisi budaya berinteraksi dengan kegiatan ekonomi, menawarkan wawasan kritis bagi para pembuat kebijakan dan pemelihara budaya yang berusaha mempertahankan praktik-praktik adat. Dengan mengedepankan interaksi antara bahasa, kepercayaan, dan nilai-nilai komunal, penelitian ini berkontribusi pada wacana yang lebih luas tentang keberlanjutan budaya dan peran kearifan lokal dalam sistem sosio-ekonomi kontemporer.

Kata kunci: *Antropolinguistik; Penentuan Waktu Bisnis ; Masyarakat Jawa; Pancasudha*

PENDAHULUAN

Diantara pemahaman masyarakat Jawa dalam kehidupan adalah mempercayai adanya waktu, hari, atau saat-saat yang tidak diperkenankan untuk melakukan suatu hal. Keyakinan ini didasarkan pada tidak bertemunya perhitungan neptu dan weton pada hari yang baik. Dari hal ini masyarakat Jawa kemudian berupaya untuk menemukan pengalaman terkait hari-hari yang diperkenankan untuk melakukan suatu hal yang dipandang penting. Diantara hal-hal yang penting bagi kehidupan manusia seperti pernikahan, membangun rumah, mencari pekerjaan, memulai tanam dan panen, serta perdagangan. Keyakinan penentuan hari baik ini muncul berkaitan dengan karakteristik masyarakat Jawa yang memandang adanya hubungan antara manusia, alam, dan alam ghaib (supranatural). Menurut Jay (dalam Suseno 1984) masyarakat, alam, dan alam kodrati membentuk sebuah kesatuan, fenomena yang terjadi pada dunia nyata juga terjadi pada alam mistis. Penjelasan ini menggambarkan bahwa menurut masyarakat Jawa terdapat kemungkinan terjadinya benturan antara aktivitas pada dunia empiris dengan dunia metaempiris. Jika terjadi benturan antara aktivitas empiris dan metaempiris masyarakat Jawa mempercayai akan timbul hal-hal buruk atau mencelakakan.

Untuk menghindari hal tersebut dan mengatur siklus aktivitas empiris dan metaempiris agar berjalan dengan rapi. Dalam tradisi Jawa kemudian lahirlah sistem *ngelmu petungan* atau ilmu perhitungan (meramal). *Petungan* dipahami sebagai suatu sistem ramalan numerologi atau hitungan. (Geertz 2014). Lebih lanjut Menurut (Koentjoroningrat 1994) *petungan* ini bersifat universal, seperti meramal bintang, meramal suara burung, karakter seseorang, dan meramal hari baik. Selain itu *petungan* ini juga berasal dari pengalaman interaksi masyarakat Jawa dengan kehidupan alam. Pengalaman ini sering disebut dengan *ngelmu titen*.

Tujuan dari *ngelmu petungan* adalah untuk menciptakan kondisi yang selaras dan terhindar dari disharmonisasi dalam tatanan umum alam. (Geertz 2014). *Petungan* ini didasarkan pada perhitungan nilai pasaran dan nilai hari. Menurut Saputra (2020) nilai pasaran dan nilai hari dalam penanggalan Jawa merupakan gambaran keterkaitan dan fungsi unsur dalam penanggalan dengan alam dan kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa posisi hari dan pasaran dalam masyarakat Jawa sangat menentukan segala aspek kehidupan. Dengan bantuan sistem *petungan* ini membantu masyarakat Jawa untuk menentukan waktu yang tepat untuk memulai suatu aktivitas yang sentral.

Memotret penjabaran di atas pada hakikatnya sistem kerja *ngelmu petungan* ini erat kaitannya dengan konsep etnomatematika. Etnomatematika adalah sebuah pandangan yang berupaya untuk mengkorelasikan matematika dengan kebudayaan. Menurut Andriono (2021) etnomatematika merupakan salah satu sub kajian yang berfokus pada bentuk matematika yang berpedoman pada kebudayaan. Hal ini senada dengan Muhammad (2023) kolaborasi antara budaya dengan konsep matematika dipahami sebagai etnomatematika.

Di era modernisasi ini masih banyak masyarakat Jawa yang tetap mempercayai sistem *petungan* dalam memulai suatu hal. Secara umum kecenderungan masyarakat Jawa masih menggunakan *petungan* pada ranah-ranah tertentu. Seperti ranah pernikahan, ranah ekonomi, ranah arsitektur, ranah peternakan, dan ranah pertanian. Selain adanya kekhawatiran benturan antara aktivitas dunia empiris dengan dunia metafisik. Budaya Jawa memandang waktu sebagai sebuah aspek yang harus dilakukan sesuai dengan waktunya. Dengan kata lain tidak boleh mengganti melakukan suatu hal di sembarang waktu.

Menurut Graham (1981) menjelaskan terdapat tiga konsep presepsi budaya terhadap waktu yaitu *linear separable, circular traditional,* dan *procedural traditional*. *Linear separable* memandang waktu sebagai garis lurus yang membagi waktu atas kemarin, hari ini, dan hari esok. Ciri dari masyarakat ini adalah mengerjakan sesuatu terfokus pada satu hal dalam satu waktu, dan memandang waktu adalah uang. Kemudian *circular traditional* merupakan pandangan budaya terhadap waktu yang memahami budaya adalah garis siklus yang akan kembali lagi. Fokus konsep waktu ini adalah mengoptimalkan masa sekarang dan mampu mengerjakan beberapa hal dalam satu waktu. Untuk *procedural traditional* adalah konsep yang memandang waktu harus dilakukan sesuai dengan prosedur. Fokus konsep ini adalah melakukan sesuatu harus pada waktunya (prosedur).

Dari ketiga konsep ini *procedural traditional* adalah konsep waktu yang paling sesuai dengan budaya Jawa dalam memandang waktu.

Diantara metode dalam penentuan hari baik dalam masyarakat Jawa adalah metode *Pancasudha*. Metode *Pancasudha* memiliki beberapa kegunaan mulai dari perhitungan ramalan hidup, perhitungan *weton,* mendirikan rumah, hingga pernikahan. Berdasarkan tujuannya Purwadi (2007) mengkategorikan tujuan *Pancasudha* menjadi tiga jenis (1) *Pancasudha* asli untuk mengungkap prediksi kehidupan di berbagai aspek. (2) *Pancasudha pawukon* fokus dalam perhitungan *weton*. (3) *Panca ringkas* untuk perhitungan pendirian rumah atau perjodohan. Dari ketiga tujuan tersebut *Pancasudha* dalam bidang bisnis termasuk jenis tujuan pertama. Safitri (2024) bersepakat metode *Pancasudha* dapat diaplikasikan untuk memulai acara, kegiatan, dan bisnis. Kompleksitas ranah jangkauan *Pancasudha* yang telah dijelaskan menunjukkan betapa pentingnya perhitungan ini untuk memberikan rekomendasi seseorang dalam memutuskan suatu hal. Metode ini merupakan metode penentuan hari baik dengan cara penjumlahan neptu hari dengan neptu pasaran. Kemudian hasil penjumlahan tersebut dikurangi dengan bilangan kelipatan lima. Dari hasil pengurangan ini lalu dilihat sisa perhitungan kemudian disesuaikan dengan klasifikasi *pancasudha* yang sudah ditetapkan. Perhitungan *pancasudha* dalam masyarakat Jawa desa Tlogorejo digunakan secara khusus untuk menentukan waktu baik dalam memulai sebuah usaha.

Kajian antropolinguistik adalah kajian linguistik yang menelusuri teks kebahasaan dengan tujuan untuk mengungkap fenomena masyarakat. Menurut Sibarani (2015) disiplin ilmu yang mempelajari interaksi antara Bahasa dengan kehidupan manusia (kebudayaan) dipahami dengan antropolinguistik. Hal senada juga dipaparkan oleh Narhan dan Lubis (2023) antropolinguistik adalah sub disiplin linguistik yang berupaya memahami keterkaitan antara bahasa dan berbagai dimensi kehidupan manusia. Koentjoroningrat (dalam Kusumawati. 2016) dimensi kehidupan manusia yang dikenal dengan kebudayaan meliputi : (1) sistem mata pencaharaian, (2) Lembaga sosial, (3) sistem ilmu pengetahuan, (4) teknologi, (5) bahasa, (6) kesenian, dan (7) sistem keyakinan. Secara khusus Suseno (2024) menyebutkan bahasa mampu menghimpun kebudayaan yang merupakan esensi pertalian kehidupan manusia serta aktivitas berbahasa adalah wujud interaksi sosial budaya. Bahasa merupakan bagian dari budaya, pada saat yang sama bahasa berperan mewadahi unsur budaya. (Mu'in, dkk. 2023). Dengan demikian, terdapat proses dialektika antara bahasa dan unsur kebudayaan. Kaitannya dengan penelitian ini dialektika tersebut muncul pada bahasa, profesi, dan sistem keyakinan.

Dalam metode perhitungan *Pancasudha* ini tidak luput dari penggunaan bahasa. Bahasa dalam perhitungan ini berkontribusi pada aspek penamaan *tibo* atau kriteria hari hasil perhitungan. Sebagai contoh penggunaan bahasa dalam hasil perhitungan *Pancasudha* yaitu *sandang, pangan, beja, lara,* dan *pati*. Bahasa dalam hal ini hadir tidak sekedar penamaan kriteria hasil perhitungan saja. Akan tetapi, penggunaan bahasa tersebut berkaitan dengan keyakinan dan tindak laku masyarakat Jawa desa Tlogorejo. Melihat hal ini sesuai dengan konsep kebudayaan Koentjoroningrat terdapat aspek hubugan bahasa dengan kepercayaan dalam perhitungan *pancasudha* di kalangan masyarakat Jawa desa Tlogorejo.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah (1) penelitian dengan judul "*Penerapan Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Hari Awal Bercocok Tanam di Desa Ngrangin Kabupaten Malang*" oleh Nurdiansah dan Artamefina (2023). Penelitian ini menghasilkan beberapa hasil penelitian yaitu masyarakat desa Ngrangin memandang hitungan Jawa merupakan hal yang perlu dilestarikan. Hitungan ini merupakan sebuah usaha untuk mendapatkan keselamatan dan keberkahan dalam bercocok tanam. Hitungan yang digunakan adalah oyot, wit, uwoh, godhong. (2) penelitian dengan judul "*Perhitungan Weton sebagai Penentu Hari Pernikahan dalam Tradisi Masyarakat Jawa Kabupaten Deli Serdang (Ditinjau dalam Persfektif 'Urf dan Sosiologi Hukum)*" oleh Harahap, dkk. (2021). Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa dalam masyarakat Jawa di Kabupaten Deli Serdang masih meyakini perhitugan weton dalam menentukan hari pernikahan. Kepercayaan ini dilakukan masyarakan Jawa di Kabupaten Deli Serdang dengan harapan menghindari dari keburukan. Kemudian peneliti juga memberikan kesimpulan weton dalam Islam diperbolehkan jika tidak ada unsur kesyirikan. Weton dihukumi buruk jika diyakini sebagai penangkal hari sial. (3). Penelitian yang dilakukan oleh Aryanto (2023) dengan judul "*Etnomatematika pada Penentuan Hari Baik dalam Tradisi Membangun Rumah Jawa*". Hasil dari penelitian ini adalah adanya perhitungan *weton* dengan acuan *sri, lungguh, gedhong, lara,* dan *pati*. Dalam tradisi menentukan hari baik membangun rumah masyarakat Jawa memiliki nilai filosofis yang dalam. Nilai yang dimaksud yaitu usaha mempersatukan antara manusia dan tempat tinggal (rumah). (4). Penelitian berjudul "*Riset Komunikasi Kualitatif Semiotika Makna dan Bentuk Perhitungan Weton Pada Pernikahan Adat Jawa Masyarakat DK. Gersapi, Kec. Tunjungan Jawa Tengah*" oleh Bambang Haryono (2023). Menjelaskan bahwa terdapat 36 bentuk perhitungan weton dalam pernikahan. Bentuk perhitungan tersebut diyakini oleh masyarakat dapat menjadi upaya keselamatan sebuah

pernikahan. (5). Penelitian oleh Suseno (2024) berjudul "*Antrhopolinguistic Analysis of form and Meaning Petung Weton Javanese Society Marriage*". Penelitian ini menjabarkan bahwa terdapat 8 bentuk hasil *petung weton* untuk pernikahan. Selain itu terdapat juga hari-hari yang dilarang untuk melakukan pernikahan. Hari yang dilarang dan 8 bentuk hasil perhitungan tersebut disimbolkan dengan penggunaan bahasa yang dapat mempengaruhi presepsi masyarakat.

Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan hitungan mencari hari baik masih lestari dalam kehidupan masyarakat Jawa. Selain itu dari penelitian di atas dapat ditarik benang merah yaitu terdapat peran bahasa dalam menyimbolkan kriteria *(pakem)* hari baik dalam masyarakat Jawa. Selanjutnya kehadiran bahasa dalam menyimbolkan kriteria hari baik tersebut dapat mempengaruhi pandangan dan keyakinan masyarakat. Hal ini berdampak pada eksistensi tradisi perhitungan Jawa dalam berbagai aspek. Berdasarkan pengamatan peneliti, penelitian yang relevan dilakukan oleh Nurdiansah dan Artamefina (2023); Harahap, dkk. (2021); Aryanto (2023); menaruh perhatian kuat pada kajian budaya dan mengabaikan kajian kebahasaan. Akibatnya hasil yang diberikan berfokus pada kajian budaya, kemunculan pembahasan kebahasaan sangat sempit bahkan beberapa penelitian terdahulu tidak memunculkan hal ini. Sedangkan pada penelitian Suseno (2024) merupakan penelitian terdahulu yang paling relevan. Kondisi ini terjadi karena dalam penelitiannya Suseno mengkaji data dengan kajian antropolinguistik. Namun beberapa penelitian yang relevan masih kurang optimal dalam menggali relasi bahasa dalam kebudayaan. Dari segi objek kajian penelitian yang telah ada belum menyentuh perhitungan Jawa pada bidang bisnis. Dari hal ini muncul aspek yang dapat dioptimalkan dalam penelitian ini yaitu pembahasan hubungan bahasa dan budaya pada tadisi penentuan hari baik untuk memulai bisnis, usaha, atau perdagangan. Aspek ini dipandang cukup menarik untuk digali secara mendalam, karena kegiatan perdagangan merupakan salah satu aktivitas vital bagi masyarakat. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran bahasa dalam tradisi perhitungan *Pancasudha* dalam bidang bisnis. Kemudian penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui prespektif masyarakat Jawa desa Tlogorejo terhadap tradisi ini. Dengan demikian peneliti mengajukan beberapa fokus yang akan dibahas yaitu (1) Bagaimana peran bahasa dalam tradisi *Pancasudha* masyarakat Jawa desa Tlogorejo ?. (2) Bagaimana prespektif masyarakat Jawa desa Tlogorejo terhadap perhitungan *pancasudha* ?.

METODE

Penelitian ini dilakukan di desa Tlogorejo kecamatan Pagak kabupaten Malang. Lokasi ini dipilih oleh peneliti dengan pertimbangan tradisi mencari hari baik untuk memulai usaha masih sangat eksis di desa Tlogorejo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan menerapkan jenis penelitian lapangan. Pendekatan dan jenis penelitian ini dipilih karena dinilai sesuai dengan objek penelitian. Kesesuaian ini disebabkan objek penelitian termasuk dalam fenomena sosial yaitu tradisi perhitungan Jawa dalam mencari hari baik memulai usaha. Dalam prosesnya data didapat dan dikumpulkan dalam bentuk kata-kata yang selanjutnya akan disajikan dalam bentuk deskripsi. Proses pengumpulan data juga dilakukan secara langsung berinteraksi dengan objek penelitian.

Data primer penelitian ini adalah teks-teks yang berhubungan dengan *pancasudha,* seperti *pakem* hasil perhitungan. Sedangkan data sekunder adalah hasil wawancara dan referensi yang relevan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 data berupa morfem dan 5 data berupa klausa. Data ini diperoleh dengan teknik wawancara simak rekam kepada Bapak M yang berusia 65 tahun selaku *dhukun petung* desa Tlogorejo. Informan ini dipilih atas dasar indikator yang disusun oleh peneliti yaitu : (1) penduduk asli desa Tlogorejo, (2) memahami hitungan Jawa, dan (3) sebagai pelaku tradisi. Hal ini sejalan dengan Spradley (2007) syarat seorang informan adalah paham akan budayanya, terlibat langsung dengan budaya, suasaba yang tidak dikenal, memiliki waktu yang cukup, dan non analitik. Selain itu data juga dikumpulkan melalui masyarakat desa Tlogorejo yaitu Bapak R dan Bapak S sebagai masyarakat yang meyakini dan melakukan mencari hari baik untuk memulai usaha.

Setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan model etnografi baru. Analisis ini dipilih oleh peneliti karena peneliti merupakan bagian dari kebudayaan petangan ini. Posisi ini dinilai cukup penting dalam proses pengumpulan data. Proses pengumpulan data tidak hanya berhenti pada terkumpulnya data lebih dari itu kehadiran peneliti dimaksudkan agar dapat menemukan konsep, perasaan, pikiran, dan nilai yang kemudian diterapkan dalam kehidupan melalui budaya. (Siddiq dan Salama 2019). Hal ini senada dengan Manan (2021) penelitian etnografi membutuhkan waktu yang lama, peneliti langsung terjun dan berinteraksi dengan masyarakat pelaku budaya. Kemudian peneliti juga menggunakan metode analisis lanjutan dengan menerapkan analisis

hermeneutika. Sebagai contoh data "*pangreman'e suro*" akan dipahami secara konteks budaya melalui wawancara dan sumber referensi yang relevan. Dilanjutkan dengan dialektis antara teks dan pemahaman peneliti. Tahap berikutnya analisis praanggapan dilakukan untuk menintepretasi data berdasarkan teks, latar belakang budaya, keyakinan, dan pengalaman. Tahapan yang terakhir adalah penarikan intepretasi utuh. Metode ini dipilih karena dalam beberapa data peneliti belum berhasil untuk mendapatkan informasi secara utuh. Penelitian hermeneutika menggunakan teks atau alat lain untuk menginterpretasi teks dan memperdalam penafsiran (Alhana 2014). Analisis data ini dibantu dengan teknik padan. Teknik ini dipahami dengan memadankan data dengan sesuatu yang berasal dari luar data. Teknik ini digunakan mengingat data penelitian menggunakan bahasa Jawa, maka membutuhkan pemadanan dengan bahasa lain (bahasa Indonesia). Sebagai contoh data yang didapat adalah *beja*. Data ini kemudian dipadankan dengan bahasa Indonesia melalui bantuan kamus dengan mendapatkan hasil *beja* memiliki persamaan dengan kata "untung" dalam bahasa Indonesia. Melalui analisis ini hasil temuan penelitian ini adalah peran bahasa dalam tradisi *pancasudha* dan makna perhitungan Jawa *pancasudha*. Dari hal ini kontribusi penelitian ini memberikan pemahaman peran bahasa dan makna dalam perhitungan Jawa *pancasudha* dalam bidang usaha.

HASIL

Hasil analisis menunjukkan dalam penentuan hari baik terdapat beberapa leksikon bahasa Jawa yang digunakan seperti leksikon *sandhang, pangan, beja, lara, pati,* dan beberapa leksikon lainnya. Leksikon-leksikon tersebut mewakili prinsip hidup dan kepercayaan masyarakat Jawa desa Tlogorejo. Salah satu contoh leksikon *pati* yang bermakna mati. Oleh masyarakat Jawa desa Tlogorejo dalam bidang membuka sebuah usaha dimaknai usaha yang dilakukan akan mati atau bangkrut. Berikutnya leksikon *beja* yang memiliki makna beruntung. Hal ini juga dimaknai oleh masyarakat Jawa desa Tlogorejo sebagai harapan baik dalam sebuah usaha yang dijalankan. Dengan kata lain usaha yang dilakukan akan laris dan memperoleh keberuntungan yang berlebih.

Mencari hari baik untuk memulai usaha bagi masyarakat Jawa desa Tlogorejo sudah menjadi salah satu keyakinan yang harus dipenuhi. Dengan kata lain jika ritual ini tidak dipenuhi maka diyakini akan terjadi hal yang tidak diinginkan. Paparan ini diperkuat dengan hasil wawancara beberapa narasumber pelaku tradisi ini.

"*Tau usaha tanpo golek dino, angel sing katene oleh*" (R. Wawancara 28 November 2024).

Transliterasi :

"*(Saya) pernah usaha (berdagang) tanpa mencari hari baik, sulit yang akan dapat (laku)*"

Sebagai seorang pedagang sayur keliling, narasumber R seringkali mengalami pasang-surut pendapatan. Akan tetapi hal ini terjadi tidak serta merta dikarenakan dinamika perdagagan semata. Berdasarkan kutipan wawancara di atas lebih dari sekedar dinamika perdagangan narasumber R berkeyakinan terdapat faktor lain yang mempengaruhi kelancaran dalam berdagang. Faktor yang dimaksud adalah hari awal yang digunakan dalam berdagang.

Sebagai alternatif dari masalah di atas narasumber R bersikap untuk beristirahat untuk tidak berjualan sementara waktu. Kemudian meminta rekomendasi hari baik kepada dhukun petung untuk memulai aktivitas dagangnya kembali. Hal ini tampak pada kutipan wawancara berikut :

"*Lek wes kadung keliru, Aku kudu mandek dodol disek pirang dino. Mari iku takon nang wong tuwek dino sing apik gawe mulai dodol maneh*". (R. Wawancara 15 Maret 2025).

Transliterasi :

"*Kalau sudah terlanjur salah (tidak mencari hari baik), Saya harus berhenti (libur) jualan terlebih dahulu beberapa hari. Kemudian bertanya kepada orang tua (dhukun petung) hari baik untuk memulai jualan lagi*"

Di sisi lain narasumber S memberikan pernyataan terkait alasannya tetap menggunakan perhitungan Jawa dalam mencari hari memulai bisnis.

"*Amergo golek dino, awak dewe urip nang tanah Jawa yo kudu gawe aturan e Jawa*" (S.Wawancara 28 November 2024)

Transliterasi :

"Mencari hari (baik) dikarenakan kita hidup di tanah Jawa, Ya harus mengikuti aturan Jawa"

Kutipan ini menunjukkan adanya konsep ketaatan dalam kehidupan masyarakat Jawa akan aturan-aturan atau warisan leluhur yang telah ada. Dengan nilai ketaatan ini kemudian masyarakat Jawa tetap mempertahankan tradisi perhitungan Pancasudha dalam bidang bisnis.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas terkandung dua nilai kehidupan. Yaitu nilai kepercayaan dan nilai ketaatan. Selaras dengan (Endraswara 2022) religiusitas masyarakat Jawa dieskpresikan dengan kepercayaan dan ritus. Jika dihubungkan dengan kutipan wawancara sebelumnya mempercayai aktivitas *golek dino* dan menaatinya merupakan bentuk ekspresi religius masyarakat Jawa.

Paparan di atas menggambarkan bahwa mencari hari baik untuk memulai bisnis sangat penting dan sarat akan makna. Oleh karena itu dibutuhkan pemahaman lebih mendalam tentang penentuan hari baik dalam memulai sebuah usaha. Selain itu juga diperlukan pemahaman terhadap pemaknaan leksikon yang digunakan dalam klasifikasi hari baik atau hari buruk dalam perhitungan *pancasudha* menentukan hari awal membuka usaha.

a. Kriteria hari baik dalam masyarakat Jawa desa Tlogorejo berdasarkan Pancasudha

Dalam keyakinan masyarakat Jawa pada umumnya khususnya di desa Tlogorejo terdapat hari baik dan hari yang tidak baik untuk melakukan kegiatan yang penting. Hal ini didasarkan adanya pandangan masyarakat terhadap pandangan dunia. Masyarakat barat memandang dunia terbagi menjadi tiga aspek yaitu dunia, masyarakat, dan alam adikodrati yang terpisah secara tegas. Namun, berbeda dengan masyarakat Jawa yang memandang dunia sebagai sebuah kesatuan yang saling berkoordinasi (Suseno 1984). Koordinasi ini dapat tercipta jika aktivitas yang dilakukan manusia di alam empiris tidak bertabrakan dengan aktivitas yang dilakukan di alam metaempiris. Sebagai jalan keluar untuk menghindari adanya bentrokan antara aktivitas alam empiris dengan aktivitas alam metaempiris. Lahirlah sebuah sistem perhitungan yang cukup fundamental bagi masyarakat Jawa. Sistem tersebut dikenal dengan sistem petungan. Petungan merupakan sebuah usaha untuk menghindari disharmonisasi dengan tatanan alam, yang berdampak pada keburukan (Greetz 2014).

Kriteria hari baik dalam masyarakat Jawa desa Tlogorejo untuk menentukan hari baik memulai sebuah usaha dapat dilihat dari *petungan pancasudha*. Secara umum hari baik dapat ditengarai dengan dua hal yaitu baik secara hitungan pancasudha dan tidak melanggar larangan-larangan tahun.

Kriteria pertama yaitu baik secara perhitungan Pancasudha. Secara istilah bahasa Pancasudha terdiri atas dua kosa kata yaitu *panca* yang berarti lima dan *sudha* artinya kurang. Maksud dari penggabungan dua kosa kata ini yang secara terminologis adalah aturan mencari hari baik melalui pengurangan jumlah neptu dengan kelipatan 5. Menurut informan penelitian untuk menentukan hari memulai sebuah usaha yang paling mudah adalah melihat jumlah hari dan pasaran yang diinginkan.

"Dino sing pingin digawe didelok neptu dino lan pasarane. Terus ditambah disuda lima-lima. Mari iku didelok pakeme. Pakeme yaiku sandang, pangan, bejo, lara, pati" (M. Wawancara 17 April 2024).

Transliterasi :

"Hari yang ingin dipakai dilihat neptu hari dan neptu pasarannya kemudian dijumlah. lalu dikurangi lima-lima. Terus dilihat tibo pakemnya. Pakemnya yaitu Sandang, Pangan, Bejo, Lara, Pati."

Sebagai contoh seseorang ingin memulai usahanya pada hari Senin *Wage* maka neptunya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. *Neptu hari dan pasaran*

Hari	*Neptu*	*Pasaran*	*Neptu*
Ahad	5	*Legi*	5
Senin	4	*Pahing*	9
Selasa	3	*Pon*	7
Rabu	7	*Wage*	4
Kamis	8	*Kliwon*	8
Jum'at	6		
Sabtu	9		

Setelah melihat neptunya maka neptu hari dan neptu pasaran dijumlah. Berdasarkan contoh maka Senin = 4, Wage = 4. Sehingga penjumlahannya adalah 8. Dari jumlah 8 ini kemudian

dikurangi dengan kelipatan 5 atau dibagi dengan 5. Maka sisa pengurangannya adalah 3. Sisa ini yang kemudian digunakan untuk menentukan hari baik atau tidak baik, melalui pakem berikut ini:

Tabel 2. *Klasifikasi tibo dalam Pancasudha*

Urutan Ke-	*Tibo*
1	*Sandang*
2	*Pangan*
3	*Beja*
4	*Lara*
5	*Pati*

Berdasarkan sisa yang ada kemudian diurutkan. Jika dihitung berdasarkan urutan di atas maka sisa 3 akan tepat jatuh pada tibo papan. Dari kelima tibo yang disebutkan di atas yang dapat digunakan untuk memulai sebuah usaha adalah tepat pada tibo sandang, pangan, dan papan. Sedangkan untuk dua *tibo* terakhir yaitu lara dan pati sangat dilarang untuk memulai sebuah usaha. Kriteria hari baik dalam masyarakat Jawa desa Tlogorejo selain harus tepat jatuh pada tiga pakem yaitu sandang, pangan, dan *bejo*. Klasifikasi dan hasil perhitungan dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 1. *Klasifikasi dan hasil tibo dalam Pancasudha*

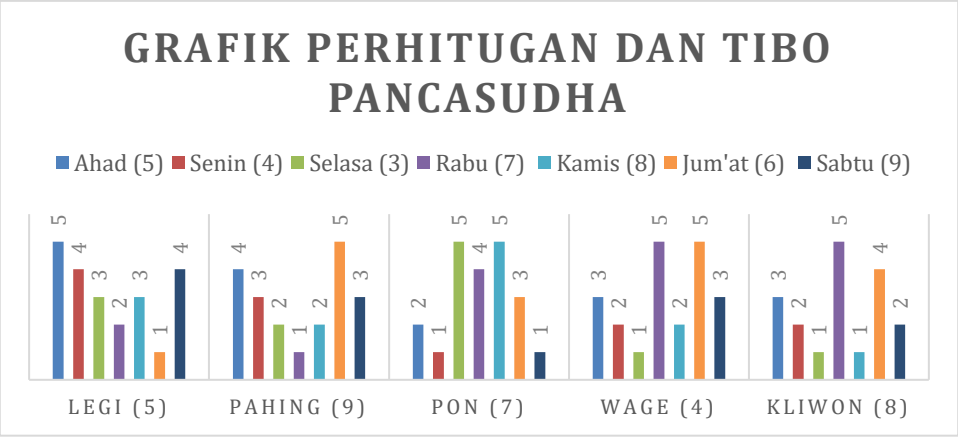

Kriteria kedua yaitu hari yang digunakan untuk memulai sebuah usaha harus terhindar dari *taliwangke, nase tahun, nase wong tuwo, lan galengane taun*. Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh informan dalam kutipan wawancara berikut:

> "*Masio tibone iso tapi ora oleh nyenggol taliwangke, nase wong tuwane, nase-galengane taun, lan pangreman'e sura*" (M. Wawancara 17 April 2024).

Transliterasi :

> "*Meskipun tibone baik tapi tidak boleh menyenggol (menabrak) taliwangke, nase orang tuanya, nase (atau) galengane taun*, dan *pangkreman'e sura*".

Taliwangke merupakan hari-hari yang diyakini oleh masyarakat Jawa memiliki daya magis yang tidak baik. Menurut Saputra (2020) *taliwangke* merupakan hari yang termasuk dalam kategori *waler sangker* (hari tidak baik) karena bertepatan dengan *paringkelan uwas*. *Paringkelan* merupakan nama lain dari siklus enam hari *(sadwara)*, dipahami juga sebagai hari kurag baik untuk melakukan kegiatan tertentu. (Saputra 2020). *Paringkelan uwas* jatuh pada enam hari dan enam *pasaran*. Dalam tabel berikut dapat dilihat tepat jatuh *paringkelan uwas taliwangke* tersebut :

Tabel 3. *Peringkelan uwas taliwangke*

Peringkelan	*Dina*	*Pasaran*	*Wuku*
Uwas	Senin	*Kliwon*	*Wuye*
	Selasa	*Legi*	*Wayang*
	Rabu	*Paing*	*Landhep*
	Kamis	*Pon*	*Warigalit*
	Jum'at	*Wage*	*Kuningan*
	Sabtu	*Kliwon*	*Kuruwelut*

Soemodidjojo (1994) juga memberikan klasifikasi hari dan *pasaran* pada bulan dalam penanggalan Jawa yang termasuk ke dalam *taliwangke* dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4. *Hari taliwangke berdasarkan bulan*

Sasi **(Bulan)**	***Dina*** **(Hari)**
Dulkangidah, Jumadil Awal	*Senin Kliwon*
Besar, Jumadilakir	*Slasa Legi*
Sura, Rejeb	*Rebo Paing*
Sapar, Ruwah	*Kemis Pon*
Mulud, Pasa	*Jumuah Wage*
Rabingulakir, Sawal	*Setu Kliwon*

Beberapa hari dan *pasaran* di atas sangat tidak dianjurkan untuk melakukan kegiatan penting dalam ranah keluarga, maupun pada ranah masyarakat luas. Adapun jika *taliwangke* ini dilanggar maka akan terjadi hal buruk yang tidak diinginkan. Menurut hasil wawancara dengan informan hal paling buruk yang bisa terjadi adalah kematian.

"*Lek taliwangke iki disenggol mlayune nang mayit*" (M. Wawancara 17 April 2024).

Transliterasi :

"*Kalau taliwangke ini disenggol (dilanggar) larinya (akibatnya) mati*"

Kemudian yang dimaksud dengan *nase wong tuwo* atau *geblak'e wong tuo* adalah istilah untuk menandai hari dan pasaran kematian dari orang tua. Orang tua yang dimaksud orang tua kandung baik bapak ataupun ibu. Merupakan sebuah pantangan bagi masyarakat Jawa melakukan kegiatan yang bernilai penting bertepatan dengan hari kematian orang tuanya. Hal ini dikarenakan masyarakat Jawa bermaksud untuk menghormati sekaligus mengenang kepergian orang tuanya. Hal ini tergambar dalam kutipan wawancara berikut :

"*Geblak'e wong tuwo sing dimaksud yoiku wong tuwone dhewe. Perlune wong Jowo ora gawe geblak'e wong tuwo iku kanggo pangeling-eling lan ngurmat bapak-emakne*" (M. Wawancara 1 Mei 2024).

Transliterasi :

"*Geblak'e orang tua yang dimaksud adalah (hari kematian) orang tuanya sendiri. Maksudnya orang Jawa tidak memakai (melakukan aktivitas penting) pada hari kematian orang tua adalah sebagai pengingat dan bentuk penghormatan kepada Bapak-Ibunya*".

Selanjutnya hari baik dalam keyakinan masyarakat Jawa desa Tlogorejo tidak diperkenankan bertepatan dengan *pangkreman'e sura*. *Pangkreman'e Sura* adalah hari dan pasaran dimana tanggal 1 *Sura* atau *Muharrom* jatuh. Hari dan pasaran ini kemudian menjadi hari dan *pasaran* yang disakralkan dalam satu tahun.

"*Pangkreman'e sura iku ndelok kapan tibo'e tanggal siji Suro lan tanggal 11. Nah, iku terus ora kena digawe setahun. Ganti taun ganti maneh pangkreman'e Suro*". (M. Wawancara 17 April 2024).

Transliterasi :

"*Pangkreman'e sura itu melihat kapan tepatnya tanggal (hari dan pasaran) satu suro dan tanggal sebelas suro. Nah, (hari dan pasaran) itu tidak bisa digunakan dalam setahun. Ganti tahun ganti lagi pangkreman'e suro*"

Selanjutnya *naas'e taun* atau *galengan e taun* merupakan istilah yang sama. *Naas'e taun* adalah waktu apes dari sebuah tahun, yaitu terletak pada bulan Sura atau dalam kalender Hijriah tepat pada bulan Muharrom. Posisi bulan *Sura* yang terletak pada awal tahun oleh masyarakat Jawa disebut dengan *galengan'e taun*. Peneliti tidak dapat menggali lebih lanjut terkait dua istilah ini kepada informan karena terdapat upaya-upaya dari informan untuk tidak memberikan kejelasan informasi. Namun, peneliti menemukan keterangan tentang dua istilah ini dari penelitian yang dilakukan oleh Masruri (2021) *galengan'e taun* atau pematang tahun tidak dapat digunakan untuk

kegiatan penting karena bulan *suro* adalah tempat turunnya musibah (balak). Dari adanya turunnya balak ini kemudian dikenal dengan *naas'e taun*.

b. Makna Budaya Hari Baik Perhitungan Pancasudha dalam Masyarakat Jawa Desa Tlogorejo

Berangkat dari pemaparan klasifikasi hari baik berdasarkan perhitungan pancasudha di atas. Terdapat tiga klasifikasi yang dapat digunakan sebagai penentu hari baik dalam memulai usaha yaitu sandang, pangan, dan beja. Tiga klasifikasi ini dapat digunakan karena secara semantik memiliki makna yang baik. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata sandang memiliki makna bahan pakaian. Sedangkan pangan memiliki makna makanan Menurut Nardianti, dkk. (1993) beja memiliki makna beruntung. Inti dari sebuah kegiatan usaha adalah terangkum dalam tiga klasifikasi ini. Usaha apapun akan berorientasi untuk mencari kebutuhan pakaian atau barang apapun yang dipakai. Makna lain dari tibo sandang adalah dalam menjalankan usaha ketika hari yang digunakan untuk permulaan membuka usaha akan nyandang (memakai) kebaikan. Hal ini seperti yang disampaikan informan:

"*Tibo sandang iku wonge bakal nyandang kapenak*" (M. Wawancara 17 April 2024).

Transliterasi :

"*Tibo sandang itu orangnya akan merasakan kelancaran (dalam usahanya)*".

Selain untuk memenuhi kebutuhan pakaian sebuah usaha juga akan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan makan. Kebutuhan akan makan merupakan tujuan utama dari sebuah usaha perekonomian. Hasil wawancara menunjukkan hal ini :

"*Sak liane sandang usaha dagang kan yo golek pangan*" (M. Wawancara 17 April 2024).

Transliterasi :

"*Selain (mencari) sandang usaha (atau) dagang kan juga mencari pangan*".

Selanjutnya dalam mencari *sandang* dan *pangan* tersebut harapan masyarakat Jawa dalam membuka usaha akan mendapatkan keberuntungan atau *beja*. Perumpamaan dari informan adalah sebagai berikut :

"*Cara awak'e dagang pas tibo beja wong tuku akeh kan awae beja*". (M. Wawancara 17 April 2024.

Transliterasi :

"*Seumpama kita berdagang tepat pada beja, pembeli (akan) banyak, (dan) kita (menjadi) untung*".

Dengan keberuntungan ini dua kebutuhan sebelumnya yaitu sandang dan pangan akan dapat terpenuhi dengan baik. Posisi beja dalam pengertian ini dapat dipahami adalah posisi terbaik ketika seseorang menentukan hari awal membuka usaha.

Berikutnya terdapat dua hari yang tidak baik untuk memulai sebuah usaha berdasarkan perhitungan *pancasudha* yaitu *lara* dan *pati*. *Lara* dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) bermakna sakit. Hasil wawancara menyebutkan sebagai berikut:

"*Lara tepak lara ya lara tenan awak e*" (M. Wawancara 17 April 2024).

Transliterasi :

"*(Maksudnya) lara tepat tibo lara ya orangnya akan sakit-sakitan*"

Sakit yang dimaksud adalah pelaku usaha yang menggunakan hari pada *tibo lara* akan sakit-sakitan. Dari hal ini akan mengganggu aktivitas usahanya.

Untuk tibo mati merupakan lawan dari tibo beja. Jika beja merupakan harapan atau hari terbaik dalam memulai usaha, sedangkan mati merupakan hari yang paling pantang untuk digunakan memulai sebuah usaha. Dalam KBBI mati bermakna tidak bernyawa lagi. Dalam hal ini tibo mati memiliki pengertian mati usaha yang dijalankan bukan pelaku usahanya.

"*Mati ya mati. Mati sandang-pangan e*" (M. Wawancara 17 April 2024).

Transliterasi :

"Mati (yaitu) mati. Mati sandang-pangannya (usahannya)".

Informan juga memberikan informasi terkait dua klasifikasi ini, yaitu tidak ada alternatif bagi seseorang yang tetap ingin menggunakan hari dengan *tibo lara* atau *mati*.

"Ganok. Luwih penak golek dino liyo" (M. Wawancara 17 April 2024)

Transliterasi :

"Tidak ada. Lebih baik cari hari lain"

Seperti yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya dalam menentukan hari baik awal memulai usaha selain klasifikasi pancasudha juga harus memperhatikan aspek-aspek lain. Aspek yang dimaksud adalah larangan tahun meliputi naas'e wong tua, naas'e taun, galengan taun, pengkreman'e sura, dan taliwangke. Naas'e dalam bahasa Indonesia berarti naas atau apes. Jika dihubungkan dengan wong tua dan taun dapat dipahami dengan hari apesnya orang tua dan hari apesnya tahun. Naas'e wong tua dan naas'e taun tidak dapat digunakan untuk memulai sebuah usaha karena diyakini akan mendapatkan keapesan.

Galengan taun terdiri dari dua kata yaitu galengan dan taun. Dalam bahasa Indonesia galengan berarti "pematang". Pematang ini dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan pada sawah. Pematang difungsikan oleh petani sebagai pembatas. Kiranya hal ini yang membuat penyebutan akan batas awal dan akhir sebuah tahun dikenal dengan sebutan galengan taun.

Leksikon terkait penentuan hari baik dalam menentukan hari memulai usaha berikutnya adalah pangkreman'e sura. Pangkreman terbentuk dari kata dasar angkrem yang berarti "mengerami". Selanjutnya kata dasar ini mendapatkan konfiks [pa-an] menjadi [pangkreman] yang berarti "tempat mengerami". Hal ini sesuai dengan konsep konfiks [paN-an] dalam bahasa Jawa akan menimbulkan makna tempat, daerah atau lingkungan. (Mulyana 2011). Kemudian untuk akhiran [-e] merupakan kata ganti orang ketiga, dalam konteks ini merujuk pada bulan Sura.

Kata Angrem merupakan sebuah usaha untuk mendapatkan hasil yang baik, dalam kehidupan sehari-hari hasil tersebut berupa kehidupan anak ayam. Usaha ini termasuk dalam kegiatan yang mulia, dengan hal ini tempat ayam mengerami menjadi tempat yang istimewa juga. Gambaran ini yang kemudian menginspirasi masyarakat Jawa untuk menyebut hari dan pasaran pada tanggal 1 dan 11 Sura sebagai pangkreman'e Sura. Sebutan jika dimaknai kurang lebih bermakna tempat keramat di bulan Sura.

Taliwangke dalam kehidupan sehari-hari adalah tali untuk mengikat kain kafan pada jenazah. Hal ini merupakan gambaran apabila seseorang melanggar hari-hari yang termasuk dalam *taliwangke* akan mendapatkan kesialan yang sangat besar. Hal ini juga disampaikan oleh informan sebagai berikut:

"Sing diarani taliwangke iku ditaleni telu. Opo sing ditaleni telu ? yaiku mayit. Sopo-sopo sing nyenggol taliwangke mlayune nang mati". (M. Wawancara 17 April 2024).

Transliterasi :

"Yang dimaksud dengan taliwangke adalah ditali tiga. Apa yang ditali tiga itu ? yaitu mayat. Siapa saja yang menyenggol (menabrak) akan berakhir pada kematian".

Berikutnya Soemodidjojo (1994) menjelaskan *taliwangke* merupakan hari sial yang ada dalam 30 *wuku* yang sebaiknya dihindari untuk hajat penting. Salah satunya perihal membuka usaha. *Wuku* merupakan sistem penamaan pekan dalam penanggalan Jawa. Menurut Saputro (2020) *wuku* merupakan rangkuman dari semua jenis hari *(caturwara, pancawara, saptawara, asthawara,* dan *nawawara)* yang kemudian membentuk kombinasi pola hari. Secara bahasa *wuku* berarti *"ruas-ruas"*. Kata ini diambil sebagai representasi bahwa *wuku* merupakan penyatu bagian-bagian dari berbagai sistem hari dalam penanggalan Jawa.

Hal buruk yang paling besar jika melanggar *taliwangke* berdasarkan hasil wawancara di atas adalah kematian. Jika dikaitkan dengan istilah kebahasaan *taliwangke* yang terbentuk atas dua bentuk dasar yaitu *tali* yang bermakna tali dan *wangke* yang berarti mayat. Leksikon bentukan ini tepat untuk merepresentasikan keyakinan masyarakat Jawa untuk menandai hari dengan kategori hari buruk berdasarkan *peringkelan uwas*.

PEMBAHASAN

i. Bahasa Manifestasi Keyakinan Masyarakat Jawa

Berdasarkan paparan di atas dapat dilihat terdapat peran bahasa dalam memanifestasikan keyakinan dan pandangan masyarakat Jawa. Hal ini dikuatkan Laili (2021) bahasa berperan membangun pola pikir, perilaku, dan kultur sebuah masyarakat. Keberadaan kriteria *(pakem)* hari baik dalam memulai usaha dituangkan dalam penggunaan bahasa *sandhang, pangan, beja, lara,* dan *pati*. Serta pada hari pantangan seperti *naas'e wong tua, naas'e taun, galengan taun, pengkreman'e sura,* dan *taliwangke*. Penggunaan bahasa tersebut dalam menyimbolkan kriteria hari baik merupakan wujud ekspresi pengalaman masyarakat Jawa terhadap aktivitas usaha. Salah satu fungsi bahasa yaitu mengungkapkan perasaan, ide, dan pikiran penutur (Jazeri 2017). Bahasa-bahasa tersebut akan mempengaruhi keyakinan masyarakat saat berada pada kondisi mencari hari baik untuk usaha. Menurut Mu'in, dkk. (2023) bahasa mampu mengkondisikan pikiran melalui kosakata yang diujarkan. Akibat dari pengaruh bahasa dalam tradisi ini, tidak jarang seseorang akan menunda proses pembukaan usaha karena goyahnya keyakinan yang disebabkan perilaku relasi kebahasaan dan budaya. Aspek kebudayaan yang dimaksud adalah kriteria hasil dan dampak perhitungan Jawa dalam mencari hari baik memulai usaha.

Paparan di atas sesuai dengan beberapa hasil penelitian yang relevan. Dalam penelitian (Nurdiansah dan Artamefina 2023) memberikan keterangan penentuan hari awal tanam disesuaikan hitungan Jawa *oyot, wit, uwoh,* dan *godhong*. Dengan kata lain jika seorang petani akan menanam dengan hasil bagian akar, hari awal tanam hari jatuh pada perhitungan *oyot (*akar). Keadaan ini merupakan bentuk peran bahasa dalam mempengaruhi pikiran dalam bentuk rekomendasi. Selanjutnya hasil penelitian Harahap, dkk. (2021); Aryanto (2023); Haryono (2023); Suseno (2024) berpandangan sama bahwa acuan perhitungan Jawa *(pakem)* mempengaruhi tindak laku dan pikiran Masyarakat. Dari keterangan tersebut hasil penelitian ini dengan penelitian yang relevan bersepakat kehadiran bahasa merupakan wujud dari keyakinan dan dapat mempengaruhi pikiran serta tindak laku masyarakat Jawa.

ii. Ketentraman Motivasi Pelestarian Perhitungan Jawa

Tradisi perhitungan Jawa dalam berbagai aspek masih lestari di kalangan masyarakat Jawa. Eksistensi tradisi ini terjadi disebabkan oleh adanya nilai-nilai atau motivasi yang berkembang di masyarakat. Berdasarkan temuan penelitian ini, perhitungan Jawa untuk menentukan hari baik memulai bisnis berhubungan erat dengan nilai ketentraman. Esensi dari kegiatan usaha adalah mendapatkan penghasilan atau pendapatan. Bahkan dalam *pakem Pancasudha* hari baik untuk memulai usaha terletak pada *tibo beja* (beruntung). Usaha atau bisnis merupakan kegiatan ekonomi yang bertujuan memperoleh pendapatan *(income)*. (Anggraeni 2022). Pendapatan adalah salah satu dari faktor ekonomi yang menentukan ketentraman kehidupan manusia. Dalam pandangan masyarakat Jawa konsep ketentraman memiliki tiga tolok ukur yaitu *obah mosik ing manah (*ketentraman hati), *obah mosik ing lemah (*ketentraman bumi), dan *obah mosik ing Gusti Allah (*keimanan pada Tuhan). Menurut Cahyani (2023) sikap keterbukaan, keharmonisan keluarga, dan keadaan ekonomi yang mapan termasuk dalam indikator ketentraman hati dalam masyarakat Jawa.

Hasil penelitian-penelitian yang relevan dengan tulisan ini menunjukkan perilaku masyarakat Jawa dalam mengikuti perhitungan Jawa pada berbagai aspek seperti pertanian, pernikahan, membangun rumah dan usaha. Menunjukkan adanya motivasi untuk mendapatkan ketentraman hidup. Aspek-aspek tersebut memiliki tujuan akhir yakni terwujudnya kehidupan yang tentram. Sebuah pernikahan yang sah akan membuat manusia memperoleh ketentraman. (Lisnawati 2022). *Pranata mangsa* atau perhitungan musim tanam bertujuan memberikan tuntunan waktu dan jenis tanaman bagi petani serta mengantisipasi gagal panen dan meningkatkan pendapatan. (Gumelar dan Ardi 2024). Penentuan hari melalui proses perhitungan Jawa bertujuan untuk menciptakan kondisi yang harmonis, mendatangkan keberkahan, serta kelancaran dalam hidup. (Anggraeni dan Hakim 2024). Cahyani (2023) secara tegas menjelaskan ketentraman bumi didapatkan melalui penggunaan perhitungan Jawa *(pitungan Jawa)* dan adanya perkembangan tanah. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut muara dari tujuan perhitungan Jawa di berbagai aspek adalah meminta ketentraman hidup kepada yang Maha Kuasa. Dari hal ini pula dapat menjadi dasar tradisi perhitungan Jawa dalam pernikahan, pertanian, membangun rumah, dan usaha masih terjaga eksistensinya di masyarakat. Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami posisi penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menemukan titik temu pada dua hal. Pertama adanya peran bahasa dalam memanifestasikan keyakinan, pandangan, dan pola pikir kebudayaan yang dapat mempengaruhi masyarakat. Kedua pelestarian perhitungan Jawa dalam berbagai bidang didasari oleh motivasi ketentraman hidup.

SIMPULAN

Masyarakat desa Tlogorejo memiliki prespektif terkait hari baik dalam bidang usaha. Sebuah hari dikatakan baik jika memenuhi dua kriteria berdasarkan perhitungan *Pancasudha*. Pertama hari yang dipilih tepat pada *tibo becik (sandang, pangan,* dan *beja)*. Kedua hari yang dipilih bebas dari *tibo ala (lara* dan *pati)* serta bebas dari hari pantang seperti *naas'e wong tuwo, naas'e taun, galengan taun,* dan *pangreman'e sura*. Secara pemaknaan leksikon bermakna positif menyimbolkan hari baik, sedangkan leksikon bermakna negatif menyimbolkan hari buruk. Dari dua kriteria tersebut bahasa hadir berelevansi dengan keyakinan masyarakat. Hal ini berakibat pada perilaku masyarakat yang mengikuti penggunaan bahasa ini. Selaras dengan hal ini kajian antropolinguistik berpandangan bahwa bahasa adalah sebagai media komunikasi yang juga berperan dalam mengekspresikan serta pengejawawntahan sebuah keyakinan. Keyakinan ini dilestarikan masyarakat desa Tlogorejo dengan motivasi mencari ketentraman hidup. Bagi masyarakat desa Tlogorejo simbolisasi bahasa hasil perhitungan *pancasudha* adalah suatu hal yang diimani. Terlebih jika hari yang dipilih menunjukkan hasil yang negatif, mereka akan mengamini dan merelakan menunda proses pembukaan usaha. Perilaku ini merupakan upaya untuk menciptakan harmonisasi koordinasi antara manusia, alam, dan alam adikodrati. Dengan tujuan akhir akan mendapatkan ketentraman dalam usaha atau perdagangan yang dijalankan. Selain itu perilaku ini menjadi bukti ketika bahasa dan budaya bekerja secara simultan akan berdampak besar pada aktivitas masyarakat. Dengan kata lain bahasa memiliki kuasa dalam mengontrol dan mengkontruksi pikiran serta perilaku masyarakat.

Sebagai salah satu kearifan lokal *(local wisdom)* tradisi perhitungan Jawa dalam mencari hari baik memiliki cakupan sangat luas. Dengan dinamika variasi proses dan tujuan perhitungannya. Kekuatan penelitian ini masih sebatas mampu menggali tradisi mencari hari baik dalam bidang bisnis dengan perhitungan *Pancasudha* di desa Tlogorejo saja. Mengingat bagitu luasnya cakupan tradisi perhitungan Jawa memungkinkan penelitian berikutnya dapat menggarap topik serupa di daerah lain. Maksud dari hal ini adalah hasil yang diperoleh dapat dikomparasikan dengan hasil penelitian ini. Kemudian pada prosesnya akan muncul kesepahaman atau justru muncul kesenjangan. Pada akhirnya dapat diambil sebuah korelasi wawasan terkait tradisi perhitungan Jawa.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis dalam komunitas Jawa masyarakat desa Tlogorejo. Pertama pemberdayaan masyarakat desa Tlogorejo tentang pemahaman keyakinan perhitungan Jawa *Pancasudha* di bidang bisnis melalui segi kebahasaan. Kedua peneguhan pelestarian tradisi *Pancasudha* melalui sajian argumen-argumen ramah masyarakat awam. Dalam artian hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengedukasi masyarakat umum tentang perhitungan Jawa di bidang bisnis berbasis pada koridor yang lebih dapat diterima secara rasional. Dengan demikian muara dari implikasi yang telah dijelaskan adalah bahasa turut berkontribusi dalam pembentukan identitas budaya dan sosial masyarakat.

REFERENSI

Alhana, Rudy. 2014. *Menimbang Paradigma Hermeneutika Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Edited by Husniyatus Salamah Zainiyati. Surabaya: PT. Revka Petra Media.

Andriono, Rohim. 2021. "Analisis Peran Etnomatematika Dalam Pembelajaran Matematika." *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 4 (2). https://doi.org/10.24176/anargya.v4i2.6370.

Anggraeni, Selvi, and Arif Rahman Hakim. 2024. "Tinjauan Pustaka: Kajian Etnomatematika Pada Tradisi Perhitungan Weton Dalam Konteks Membangun Rumah." *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika* 4 (2). https://jim.unindra.ac.id/index.php/himpunan/article/view/13477/pdf.

Aryanto, Aris. 2023. "Etnomatematika Pada Penentuan Hari Baik Dalam Tradisi Membangun Rumah Jawa." *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa* 11 (2): 142–52. https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i2.69594.

Endraswara, Suwardi. 2022. *Agama Jawa: Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.

Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.

Graham, Robert J. 1981. "Peran Persepsi Waktu dalam Penelitian Konsumen." *Jurnal Penelitian Konsumen* 7 (4): 335–42. https://doi.org/10.1086/208823.

Harahap, Khaiul Fahmi, et al. 2021. "Perhitungan Weton Sebagai Penentu Hari Pernikahan Dalam Tradisi Masyarakat Jawa Kabupaten Deli Serdang (Ditinjau dalam Perspektif Al Urf dan Sosiologi Hukum)." *Al-Maslahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam* 9 (2). https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/am/article/view/1597.

Jazeri, M. 2017. *Sosiolinguistik: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Tulungagung: Akademia Pustaka.

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Laili, Elisa Nurul. 2021. *Kajian Antropolinguistik: Relasi Bahasa, Budaya, dan Kearifan Lokal Indonesia*. Jombang: LPPM UNHASY Tebuireng Jombang.

Lisnawati, Lisnawati. 2022. "Reaktualisasi Pemahaman Hakikat dan Tujuan Perkawinan Menuju Keluarga Sakinah." *JISRAH: Jurnal Integrasi Ilmu Syariah* 3 (2): 277. https://doi.org/10.31958/jisrah.v3i2.6706.

Manan, Abdul. 2021. *Metode Penelitian Etnografi*. Edited by Cut Intan Salasiyah. Aceh Besar: AcehPo Publishing.

Masruri, Zuhdi. 2021. "Tradisi Larangan Pernikahan Pada Bulan Muharram dalam Perspektif Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan Tokoh Adat di Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar." Undergraduate thesis, IAIN Tulungagung. http://repo.iain-tulungagung.ac.id/19775/.

Mu'in, Fathul, et al. 2023. *Antropolinguistik: Kajian Bahasa dalam Perspektif Budaya*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.

Muhammad, Ilham. 2023. "Penelitian Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika (1995–2023)." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4 (1): 427–38. https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.276.

Mulyana. 2011. *Morfologi Bahasa Jawa (Bentuk dan Struktur Bahasa Jawa)*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Nardianti, Sri, et al. 1993. *Kamus Bahasa Jawa–Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Narhan, Raees, and Tasnim Lubis. 2023. "Kajian Antropolinguistik Tentang Latar Belakang Penamaan Kelurahan di Dua Kecamatan di Medan Sumatra Utara." *Lingua* 20 (2): 309–18. https://doi.org/10.30957/lingua.v20i2.821.

Nurdiansah, Muhamad Andre, and Icha Adelia Safina Artamefina. 2023. "Penerapan Penanggalan Jawa dalam Penentuan Hari Awal Bercocok Tanam di Desa Ngrangin Kabupaten Malang." *An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 3 (1). https://doi.org/10.33474/an-natiq.v3i1.19132.

Purwadi. 2007. *Upacara Pengantin Jawa*. Yogyakarta: Pani Pustaka.

Rizkiani, Rizkiani. 2022. "Implementasi Etika Bisnis Islam dalam Jual Beli Online." *AT-TARIIZ: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 1 (4): 211–27. https://doi.org/10.62668/attariiz.v1i04.480.

Safitri, Estu Dwi. 2024. *Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Perhitungan Penanggalan Jawa dalam Penentuan Hari Sakral (Studi Kasus Masyarakat Muslim Desa Sawangan Wonosobo)*. Undergraduate thesis, UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. https://repository.uinsaizu.ac.id/26305/.

Saputra, Karsono H. 2020. *Penanggalan Jawa*. Jakarta: Wedatama Wedya Sastra.

Sawali, Rangga Gumelar, and Mulia Ardi Ardi. 2024. "Gumelar Senjakala Pranata Mangsa: Transformasi Kognitif dan Perubahan Struktur Sosial Petani Jawa." *Jurnal Kajian Agraria dan Kedaulatan Pangan (JKAKP)* 3 (1): 25–43. https://doi.org/10.32734/jkakp.v3i1.15676.

Sibarani, Robert. 2015. "Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan." *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa* 1 (1): 1–17. https://doi.org/10.22225/jr.1.1.9.1-17.

Soemodidjojo, R. 1994. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Solo: CV. Buana Raya.

Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Suseno, Fradam Hadi. 2024. "Analisis Antropolinguistik Bentuk dan Makna Perkawinan Petung Weton Masyarakat Jawa." *Great Britain Journals Press* 24 (12). https://journalspress.uk/index.php/LJRHSS/article/view/993.

Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.